

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perbankan di Indonesia salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam perekonomian. Hal ini karena perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran dalam penyaluran dana ke berbagai sektor penting yang mempengaruhi perekonomian suatu Negara. Di Indonesia sendiri ada dua jenis sistem dalam pelaksanaan operasional perbankan yang berlaku yaitu bank konvensional dan bank syariah.

Munculnya bentuk perbankan yang sesuai dengan syariah disebabkan karena adanya pandangan bahwa bank konvensional memiliki transaksi-transaksi yang dilarang dalam syariat Islam. Transaksi-transaksi tersebut mengandung *riba*, *maisir*, *gharar* kezaliman dan objek-objek yang diharamkan dalam islam dan merugikan nasabah. Maka munculah pertama kali bank syariah di Indonesia pada tahun 1992 yaitu bank Muamalat.

Perbedaan mendasar antara bank konvensional dan bank syariah adalah adanya larangan Bunga dalam bank syariah sebagaimana sistem Bunga yang dianut oleh bank konvensional. Sehingga dalam menjalankan operasinya, bank syariah menggunakan sistem bagi hasil. Sehingga terdapat hubungan yang saling menguntungkan dan menanggung resiko jika terjadi kerugian.

Pada tanggal 16 juli 2008 terbit Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah maka bank syariah semakin kuat karena memiliki payung hukum yang jelas. Terjadi perkembangan industri bank syariah yang tergolong pesat yakni sebesar 65 % dalam lima tahun terakhir. Dengan meningkatnya eksistensi perbankan syariah di Indonesia dan banyaknya minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank syariah, maka diharapkan dapat memiliki peran yang signifikan dalam

perekonomian Negara sesuai dengan UU No. 10/1998 tentang perbankan “Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.”

Sesuai dengan undang-undang di atas perbankan syariah diharapkan dapat berdampak pada perekonomian negara, maka dari itu bank syariah diharapkan mampu mempertahankan serta meningkatkan kesehatan kinerjanya, sehingga dapat memberi kepercayaan kepada masyarakat untuk menyimpan dana di bank. Kesehatan kinerja keuangan adalah salah satu hal yang diperhatikan oleh para *steakholder* yang terlibat di lembaga perbankan syariah. Hal ini tercantum dalam peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 yang menjelaskan tentang Sistem Penilaian kesehatan Bank umum Berdasarkan Prinsip Syariah menerangkan bahwa:

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank atau unit usaha syariah melalui: a. penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap resiko pasar; dan b. penilaian kualitatif terhadap faktor manajemen.

Dapat disimpulkan dari peraturan di atas bahwa rentabilitas atau biasa disebut profitabilitas adalah salah satu hal yang penting dalam menilai kesehatan bank. Dalam menilai profitabilitas bank ada beberapa rasio yang dapat digunakan, menurut Sawir (2005:18) ada beberapa indikator untuk mengukur rasio profitabilitas yaitu: *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), dan *return on equity*. Menurut Dendawijaya (2009:119):

Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *return on assets* (ROA) dan tidak memasukan *return on equity* (ROE) dikarenakan bank Indonesia sebagai Pembina dan pengawas bank lebih mengutamakan ROA suatu bank yang diukur dengan aset yang sebagian besar dana simpanan masyarakat.

Maka dari itu bank Indonesia mengeluarkan surat edaran No. 9/24/DPbS/2007 tentang kesehatan ROA Bank yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 1,5%.

Adapun profitabilitas yang dinilai dengan rasio ROA tujuh tahun terakhir yaitu pada tahun 2011-2017, dapat dilihat bawah ini

Tabel 1.1
Profitabilitas Bank Umum Syariah berdasarkan ROA dalam bentuk persentase (%)

No	Bank	ROA							rata-rata
		Tahun							
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	Bank Syariah Mandiri	0.56	-0.03	1.52	-0.03	0.56	0.59	0.59	0.537143
2	Bank Muamalat Syariah	1.52	1.54	0.5	0.17	0.2	0.22	0.11	0.608571
3	Bank BNI syariah	1.29	1.48	1.37	1.27	1.43	1.44	1.31	1.37
4	Bank BRI syariah	0.2	1.19	1.15	0.08	0.77	0.95	0.51	0.692857
5	Bank Mega Syariah	1.58	3.81	2.33	0.29	0.3	2.63	1.56	1.785714
6	Bank Jabar dan Banten	1.23	-0.59	0.91	0.72	0.92	-8.09	-5.69	-1.51286
7	Bank Panin Syariah	1.78	3.48	1.03	1.99	1.14	0.37	-10.77	-0.14
8	Bank Bukopin Syariah	0.52	0.55	0.69	0.27	0.79	-1.12	0.02	0.245714
9	Bank Victoria Syariah	6.93	1.43	0.5	-1.87	-2.36	-2.19	0.36	0.4
10	Bank BCA Syariah	0.9	0.8	1	0.8	1	1.1	1.2	0.971429
11	Bank Maybank Indonesia Syariah	3.57	2.88	2.87	3.61	-20.13	-9.51	5.5	-1.60143
12	Bank BTPN Syariah			4.5	3.6	3.1	3.1	2.1	3.28
13	Bank Aceh Syariah							2.51	2.51
		1.825455	1.503636	1.530833	0.908333333	-1.02333333	-0.875833333	-0.05308	

Sumber : Publikasi laporan keuangan dari masing-masing website Bank Umum Syariah (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas rata - rata *Return on Assets* dari Seluruh Bank Umum Syariah tahun 2011-2017 sebagian besar tidak memenuhi kriteria ROA yang ditetapkan oleh bank Indonesia yaitu sebesar 1,5% dari 13 bank umum syariah 8 bank syariah kurang dari 1,5%, dan 3 bank umum syariah yang memenuhi standar yaitu Bank Mega Syariah, BTPN Syariah, dan Bank aceh Syariah.

Bank Umum Syariah yang memiliki Profitabilitas rendah tentunya berdampak pada Tingkat kesehatan bank yang rendah. Jika bank tidak mampu menjaga kesehatan maka tingkat kepercayaan masyarakat berkurang dan semakin sedikit yang

menggunakan jasa bank dan bukan tidak mungkin terjadi kebangkrutan pada bank syariah.

Hal ini diperkuat oleh peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2007 Pasal 16 menyebutkan bahwa:

Bank yang melakukan pelanggaran aturan tingkat kesehatan bank akan dikenai sanksi administrasi berupa: teguran tertulis; pembekuan kegiatan usaha; dan atau pencantuman pengurus dan atau pemegang saham Bank dalam daftar pihak-pihak yang mendapatkan predikat tidak lulus dalam penilaian kemampuan dan kepatutan (*Fit and Proper Test*)

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Bank adalah lembaga yang penting dan dipercaya oleh masyarakat maka dari itu perkembangan kinerja bank akan terus dipantau oleh masyarakat. Indikator yang tepat untuk mengukur kinerja bank adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan profit dalam setiap periodenya.

Jika tingkat kesehatan bank terlihat baik oleh masyarakat maka semakin banyak yang akan menggunakan jasa bank, sebaliknya jika tingkat kesehatan buruk maka masyarakat tidak akan menggunakan jasa bank karena masyarakat tidak akan mempercayai bank untuk mengelola masyarakat tersebut. Apabila penilaian kesehatan bank baik maka akan berpengaruh pada minat dan loyalitas nasabah pada bank tersebut. Jika profitabilitas baik maka senantiasa akan dipercayai masyarakat untuk mengelola dana dan menggunakan jasa-jasa bank. Sebaliknya jika tingkat kesehatan bank buruk dalam hal ini tercermin dalam tingkat profitabilitas maka akan semakin berkurang minat masyarakat untuk mengelola dana dan menggunakan jasa bank tersebut.

Profitabilitas merupakan indikator yang tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Kinerja bank ini akan diketahui dengan menilai tingkat kesehatan bank. Dapat dilihat bahwa sebagian besar ROA bank umum syariah tidak mencapai standar minimum yang ditetapkan oleh bank Indonesia sebesar 1,5%. Menurut Nusantara

(2009) mengatakan “faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah kecukupan modal, likuiditas, beban operasional terhadap pendapatan operasional, dan kredit bermasalah”

Menurut Muldjono (2002:54) mengatakan:

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya yaitu jumlah modal, kualitas kredit yang diberikan dan pengembaliannya, perpencaran bunga bank, manajemen pengalokasian dalam aktiva likuid, efisiensi dalam menekan biaya operasi dan non operasi serta mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah.

Penelitian yang dilakukan oleh Akhtar, et al (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Pakistan menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah *Cost efeciency, Size of the banks, Non performing financing, gearing rasio, dan Aset management*, dengan salah satu faktor penting yaitu kecukupan

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wasiuzzaman & Tarmizi (2010) dalam jurnalnya menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada bank syariah di Malaysia adalah *Assets quality, Liquidity, Operasional efficiency, capital dan Size of the bank*. Sedangkan untuk ruang lingkup makroekonomi adalah GDP dan inflasi. Hali ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh chowdury & Rasid (2015) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Asia Afrika adalah *Liquidity, Operasional efeciency, Capital, Size of the Bank, GDP dan inflasi*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi Profitabilitas yaitu kecukupan modal. Faktor permodalan adalah salah satu hal utama dalam menjalankan usaha bank. Modal bank ini untuk cadangan dalam menjaga berbagai kemungkinan jika terjadi kerugian dalam menjalankan usaha, oleh karena itu bank harus menyediakan modal minimum. Berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh bank Indonesia untuk menilai permodalan No.9/1/PB/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan

Bank Umum berdasarkan prinsip syariah yang dinyatakan dalam rasio modal dibagi aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Adapun menurut Dendawijaya (2009:121):

Capital adequacy Rasio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman dan sebagainya”.

Bank Indonesia mengeluarkan surat edaran No.10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008 tentang kewajiban penyediaan Modal Minimum Bank Umum adalah bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva Tertimbang menurut resiko (ATMR). Bank yang tidak dapat memenuhi ketentuan tersebut akan ditempatkan dalam pengawasan khusus.

Dengan demikian, semakin banyak modal yang dimiliki suatu bank, semakin besar peluangnya untuk melakukan berbagai kegiatan bank, maka jika nilai CAR suatu bank tinggi, bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasionalnya serta memberi kontribusi cukup besar terhadap profitabilitas bank. Selain itu tingginya nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik serta siap menanggung resiko kerugian, sehingga diharapkan mendapat kepercayaan dari masyarakat dan semakin banyak yang menggunakan jasa di bank sehingga dapat menaikkan profitabilitas.

Tolok ukur dalam menilai kesehatan bank juga dapat dilihat dari bagaimana bank dapat mengelola efisiensi biaya operasional terhadap pendapatan operasional bank terkait. Penilaian dalam aspek efisiensi dalam dunia perbankan dianggap penting guna mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap operasional. Untuk mengukur efisiensi biaya operasional adalah BOPO, adapun Veithzal (2012:74) mengatakan bahwa “Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya”.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vita (2013) dan Azwir (2006) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Apabila CAR

naik maka profitabilitas juga akan naik, sedangkan hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013) menunjukkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian BOPO terhadap ROA dilakukan oleh Wibowo (2013) bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan pada ROA sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sabir (2012) menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan adanya ketidak konsistenan penelitian diatas maka perlu adanya penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya peneliti tertarik melakukan penelitian khususnya bagaimana kecukupan modal dan BOPO mempengaruhi tingkat profitabilitas. Maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul” **“Pengaruh Kecukupan Modal dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Tahun 2011 – 2017”**

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di kemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kecukupan modal pada Bank Umum Syariah tahun 2011-2017
2. Bagaimana gambaran BOPO pada Bank tahun Umum Syariah 2011-2017
3. Bagaimana gambaran profitabilitas pada Bank Umum Syariah tahun 2011-2017
4. Bagaimana pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah tahun 2011-2017
5. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah tahun 2011-2017

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui gambaran kecukupan modal pada Bank Umum Syariah tahun 2011-2017
2. Untuk mengetahui gambaran BOPO pada Bank Umum Syariah tahun 2011-2017
3. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada Bank Umum Syariah tahun 2011-2017
4. Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah tahun 2011-2017
5. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah tahun 2011-2017

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis atau keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif serta memperluas khasanah ilmu pengetahuan pada ilmu manajemen keuangan yaitu manajemen keuangan syariah, melalui pendekatan atau metode-metode yang digunakan terutama dalam mengukur kinerja keuangan perbankan khususnya yang berkaitan dengan kecukupan modal dan BOPO terhadap profitabilitas

2. Manfaat praktis

Bagi perusahaan perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi industri perbankan syariah dalam mengatur kebijakan keuangan khususnya yang berkaitan profitabilitas

Bagi penulis

Memberikan wawasan tentang penelitian dan kondisi salah satu perbankan syariah serta perbandingan antara teori yang didapat dengan kegiatan yang ada dilapangan

